

PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA APARAT KEPOLISIAN DALAM MENGHADAPI KASUS VIRAL


Febriana Firsta Damayanti¹, Sugeng Harianto²

S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

febrianafirsta.21063@mhs.unesa.ac.id

sugengharianto@unesa.ac.id

ABSTRACT

<p>Keywords:</p> <p><i>Dramaturgy; Viral Cases; Police Officer. Islamic Law.</i></p>	<p><i>Using the dramaturgy theory by Erving Goffman, this article tries to analyze the dramaturgy of the front stage and backstage carried out by police officers in dealing with viral cases. This research is a qualitative research with descriptive research type. The data collection technique used in this research is secondary data in the form of literature then described, processing documentation, literature study and browsing online data. From the results of the analysis, it can be seen that the police officers carry out imaging with the aim of bringing out the positive sides of themselves so as to gain public trust, but tend to cover up oblique issues regarding their institutions.</i></p> <p><i>This is an open access article under the CC BY-NC-SA license</i></p> 
<p>Article history:</p> <p>Received : 2023-01-05 Revised : 2023-03-29 Accepted : 2023-05-29</p>	
<p>Corresponding Author: Febriana Firsta Damayanti Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya febrianafirsta.21063@mhs.unesa.ac.id</p>	

PENDAHULUAN

Dalam berbagai bidang kehidupan, masyarakat akan begitu lekat dengan kata “viral” yang di mana kata tersebut sering terdengar di dunia maya, terutama di berbagai media sosial. Viral merupakan sebuah penyebaran informasi atau komunikasi melalui dunia maya seperti internet, khususnya melalui media social, kemudian banyak status dan postingan yang menyebut kata "viral" dan bahkan, banyak blogger membuat postingan dan bagian yang didedikasikan untuk topik blog mereka yang sedang viral di dunia maya. Fenomena viral adalah objek atau pola yang mereproduksi atau mengubah objek lain dan dapat menjadi salinannya ketika satu objek terpapar ke objek

lain. Fenomena ini mendapatkan namanya dari bagaimana sebuah berita atau status bisa menyebar dengan sendirinya dan hal ini merupakan sebuah cara umum ide, informasi, dan tren yang berjalan di dalam dan melalui populasi manusia.

"Media viral" merupakan istilah umum yang mendapatkan popularitas dengan munculnya jejaring sosial dan penurunan pemirsa iklan dan media penyiaran. Berbeda dengan "difusi media", "media viral" menggunakan metafora "penularan" dan "pencemaran" yang memiliki makna bahwa pemirsa bertindak sebagai perantara pasif daripada agen aktif untuk "mendistribusikan" konten. Di internet, masyarakat sering menjumpai kasus viral yang berbeda, seperti gambar dan foto viral, pesan viral, bahkan lagu viral saat ini, dan sebagainya. Contoh lainnya yaitu beberapa waktu lalu ada kejadian atau kejadian yang beredar di dunia maya yaitu kejadian seorang mahasiswa NW meninggal dunia karena bunuh diri karena depresi. Ada beberapa kasus viral pengalaman buruk masyarakat berurusan dengan polisi hingga polisi dinilai kurang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dan membuat masyarakat memperkirakan bahwa polisi hanya akan bertindak cepat dalam menangani kasus tersebut jika kasus tersebut menyebar dan mendapat perhatian publik.

Ketika sebuah kasus berhasil dipublikasikan dan menjadi viral, polisi menggunakan gambar untuk menonjolkan aspek positif mereka sendiri untuk mendapatkan kepercayaan publik sambil berusaha menyembunyikan aspek negatif dari institusi mereka dan di dalam pekerjaannya tersebut, polisi memainkan permainan kehidupan yang disebut dramaturgi. Dramaturgi adalah teori yang dapat memaknai kehidupan sehari-hari masyarakat, contohnya yaitu seseorang yang seperti melakukan pertunjukan di atas panggung, panggung tersebut terdiri dari panggung depan dan panggung belakang. Fokusnya ialah pada *setting* dan wajah pribadi (*personal front*) yang di mana selanjutnya dapat dibagi lagi berdasarkan penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ainal Fitri, di mana penelitian tersebut dipublikasikan dalam Jurnal Interaksi: Volume 44 Nomor 1 Januari 2015 yang berjudul "*Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014*". Peneliti menyimpulkan bahwa Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-

aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka. Prabowo baik dari front stage yang melibatkan *setting, personal front (appearance dan manner)* sudah sangat jelas menunjukkan hal yang bertolak belakang dengan stigma negatif yang ada dalam dirinya. Sedangkan melalui backstage, Prabowo mendapat beberapa kendala dalam proses pencitraannya. Namun semua hal tersebut dapat dikelola (*impression management*) dan mengatasi *mystification* dengan menutup isu-isu yang tidak baik dengan isu-isu yang baik mengenai dirinya dan berasal dari pendukungnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Penelitian kedua oleh Metta Rahma Melati, yang berjudul "*Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman Dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe Oleh Mahasiswa di Kota Surabaya*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menggunakan atribut-atribut, peralatan tanda tertentu untuk membentuk citra dirinya di hadapan umum. Ini yang dinamakan dengan bagian depan atau front stage. Namun untuk membentuk konstruksi front stage tersebut memerlukan usaha dan strategi yang pada kenyataannya menjadi realitas di dalam dirinya. Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti berniat untuk melakukan kajian mengenai dramaturgi aparat kepolisian dalam menghadapi suatu kasus viral dengan fokus kajian pada teori sosiologi modern.

METODE

Dengan mengacu pada topik permasalahan serta memperhatikan obyek yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori dramaturgi oleh Erving Goffman. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan serta gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993). Kemudian, peneliti akan memberikan gambaran dengan secara cermat tentang dramaturgi aparat polisi dalam menghadapi kasus viral. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk menyatakan pemecahan permasalahan yang ada atas dasar data, sehingga peneliti pun akan menyajikan data, menganalisis, serta menginterpretasikannya.

Menurut Jhonshon & Cristensen (200: 126) menjelaskan bahwa metode

pengumpulan data merupakan teknik untuk memperoleh data untuk dianalisa dalam suatu penelitian. Terdapat dua jenis data dalam sebuah penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan data yang diperoleh dari obyek yang akan diteliti, baik dengan cara mendatangi obyek maupun melalui angket/kuesioner, sedangkan data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari terbitan atau laporan suatu lembaga (Algifari, 2013).

Berdasarkan dua jenis data tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa literatur yang telah dianalisis kemudian dideskripsikan ke dalam penelitian ini, mengolah dokumentasi, studi pustaka dan menelusuri data online sehingga penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka (*library research*) merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis data dengan sumber dari perpustakaan, baik sumber tersebut berupa buku periodikal, seperti contohnya majalah ilmiah yang dipublikasikan secara periodik, dokumen-dokumen, cerita sejarah, dan materi perpustakaan lainnya, yang bisa dipergunakan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan sebuah laporan ilmiah.

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti dan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek, maupun kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016:39) dan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah dramaturgi atau sandiwara kehidupan dengan aparat polisi sebagai lakonnya.

PEMBAHASAN

Aristoteles melahirkan dramaturgi yang merupakan sebuah teori seni teater, dalam mahakaryanya *Poetics* (350 SM) di mana karya tersebut memuat kisah tragis *Oedipus Rex* dan menjadi rujukan dunia teater, drama, dan film sampai saat ini. Kemudian, teori ini dikembangkan oleh Erving Goffman (1959), salah satu sosiolog paling berpengaruh di abad ke-20 dan dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life*, Goffman memperkenalkan “dramaturgi”. Pemahaman Goffman tentang dramaturgi ini lebih mengarah seperti teater, yakni menitikberatkan pada kehidupan sosial sebagai rangkaian pertunjukan teater yang mirip dengan pertunjukan

teater di atas panggung yang terdapat aktor dan penonton. Aktor memiliki tugas yang hanya menyiapkan peran yang dimainkannya dengan berbagai fitur pendukung, sedangkan bagaimana makna tersebut tercipta, masyarakat (*audiens*) adalah agen interpretasi. Individu tidak lagi bebas menentukan makna, melainkan konteks yang lebih besarlah yang menentukan makna (dalam hal ini penonton aktor).

Karyanya menggambarkan manusia sebagai manipulator simbol yang hidup dalam dunia simbol, hakikat dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya dan dalam pandangan dramaturgi kehidupan sosial, makna bukanlah pewarisan budaya, sosialisasi atau pengaturan institusional, atau realisasi potensi psikologis dan biologis, namun pencapaian interaksi manusia yang bermasalah, banyaknya perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Tetapi yang lebih penting ialah makna merupakan perilaku, variabel sosial, sewenang-wenang, dan bagian dari interaksi manusia sehingga simbol penampilan atau perilaku sangat mungkin, sementara atau situasional. Pertunjukan panggung dari sudut pandang dramaturgi adalah kehidupan sebagai teater, perilaku manusia dalam interaksi sosial mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang memainkan peran aktor yang berbeda. Menurut Goffman, kehidupan sosial dapat dibedakan menjadi “area depan” (*front area*) dan “area belakang” (*back area*). Area depan dapat diibaratkan seperti panggung depan untuk disaksikan penonton, sedangkan area belakang seperti panggung belakang atau ruang ganti tempat pemain bersantai, mempersiapkan ataupun berlatih memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2008: 114).

Goffman percaya bahwa ada perbedaan besar dalam berakting ketika para aktor berada di panggung depan dan panggung belakang drama kehidupan, syarat untuk tampil di *front stage* adalah terdapat penonton (yang bisa melihat kita) dan kita berada di dalam pertunjukan. Sebagai seorang aktor dalam pertunjukan teater, di depan penonton atau di atas panggung, seorang individu harus mampu bertransformasi menjadi orang atau tokoh lain. Lalu, individu di latar belakang dapat mengungkapkan sifat aslinya tanpa berusaha menyembunyikannya. Polisi menerapkan teori dramaturgi dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Menurut masyarakat, kepolisian menciptakan citra dengan tujuan menonjolkan aspek positif dirinya untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, namun berusaha menyembunyikan hal-hal

yang salah tentang institusinya.

Teori dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, teori ini mengkaji pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serangkaian pementasan drama di atas panggung. Lebih spesifik, Goffman beranggapan bahwa kehidupan sosial layaknya sebuah teater, di mana aktor memainkan peran yang berbeda pada beberapa tahapan dan memproyeksikan sebuah kesan diri tertentu kepada orang-orang yang hadir, sesuai keinginan aktor bahwa penonton dapat menerima citra diri aktor serta memperlakukan sesuai citra dirinya (Wati & Setiawan, 2019). Konsep dalam teori ini yang dipaparkan dalam "Presentation of Self in Everyday Life" karya Erving Goffman menyatakan bahwa individu harus melakukan tindakan untuk mengekspresikan diri, baik disengaja atau tidak, dan orang diharuskan terkesan atas perilaku yang dilakukan olehnya (Goffman, 1956). Selain itu, Goffman juga menekankan panggung teater terbagi menjadi dua, yaitu *front stage* (panggung depan) dan *backstage* (panggung belakang). Ini sejalan dengan interaksi sosial juga, di mana ada *front region* (zona depan) dan bagian belakang (*zona region*) (Suciptaningsih, 2018). Ketika manusia berinteraksi, maka cenderung akan memilih peran yang akan dimainkan. *Front stage* sebagai apa yang ditunjukkan ketika individu melakukan interaksi dengan orang atau kelompok sosial di masyarakat atau identitas sosial. Pada saat yang sama, *backstage* sebagai wadah bagi individu untuk menyembunyikan identitas pribadinya.

Baru-baru ini, fenomena "*no viral, no justice*" muncul di media sosial dikarenakan fenomena tersebut, masyarakat menilai sebuah laporan kejahatan harus menjadi viral terlebih dahulu sebelum polisi dapat segera mengusutnya. Kepercayaan masyarakat terhadap polisi melemah karena kebanyakan orang, berpikir bahwa polisi memiliki citra buruk dan polisi dinilai kurang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Lalu, banyak masyarakat menggunakan media sosial untuk berbagi pengalaman buruk mereka dengan polisi ketika mereka mempunyai kasus yang ingin mereka gugat dan hal itu juga dibarengi dengan beberapa tagar yang mengkritik polisi yang salah satunya memulai tagar #PercumaLaporPolisi pada awal Oktober 2021.

Ketika mereka berada di latar depan di mana petugas polisi mendapat perhatian

masyarakat dan menghadapi banyak orang, mereka menjadi kepribadian atau karakter yang berbeda yang di mana kepribadian atau karakter mereka di latar depan mencerminkan keutamaan kepolisian yang mampu menjaga nama baik kepolisian dan ketika sampai pada kasus viral yang menarik perhatian masyarakat, mereka langsung gerak cepat, tanggap, dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai polisi. Petugas polisi bebas menunjukkan sifat aslinya di belakang panggung, mereka tidak mendapat perhatian publik maupun penonton. Mereka menunjukkan kepribadian atau karakter mereka yang sebenarnya tanpa menyembunyikannya, seolah-olah berada di latar depan. Masyarakat menilai bahwa kepolisian menampilkan sebuah pencitraan, skenario, ataupun sandiwara tentang kehidupan yang menonjol dan hal ini dilakukan agar lembaga mereka dapat menonjolkan sisi positifnya sehingga dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Namun, ketika mereka berada di belakang layar, kepribadian dan karakter mereka tidak terlihat sebagai cerminan dari kepolisian sebagai seorang polisi, mereka juga cenderung menyembunyikan hal-hal yang mencurigakan tentang institusi mereka.

Dramaturgi Erving Goffman pada Aparat Kepolisian dalam Menghadapi Kasus Viral di tinjau dari Kajian singkat Hukum Islam

Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, aparat kepolisian dalam menghadapi kasus viral dapat dianalisis sebagai aktor yang berperan dalam sebuah pertunjukan sosial. Mereka berada di panggung depan dan berusaha mempengaruhi cara orang lain memandang mereka serta menampilkan kesan yang diinginkan.

Dalam konteks kasus viral, aparat kepolisian harus memperhatikan kesan yang ingin mereka tampilkan kepada publik. Mereka perlu mempertimbangkan bagaimana berkomunikasi dengan transparansi, profesionalitas, dan keadilan agar dapat membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Selain itu, mereka juga perlu mempertimbangkan dampak dari liputan media dan reaksi publik terhadap kasus tersebut.

Dalam kajian hukum Islam, perspektif dramaturgi Goffman dapat dilihat dari sudut pandang etika dan nilai-nilai agama. Aparat kepolisian perlu menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kebenaran, dan keadilan dalam menangani kasus. Mereka juga perlu berperan sebagai pelindung masyarakat dan menjaga keamanan serta

ketertiban dengan mematuhi prinsip-prinsip hukum Islam yang relevan.

Dalam kajian hukum Islam, aparat kepolisian juga perlu memastikan bahwa tindakan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip maqasid al-shariah, yaitu menjaga dan melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Mereka harus memastikan bahwa penegakan hukum tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma agama Islam.

Dengan demikian, perspektif dramaturgi Erving Goffman dalam konteks aparat kepolisian yang menghadapi kasus viral dapat dilihat sebagai cara untuk memahami peran dan tantangan yang dihadapi oleh aparat kepolisian dalam pertunjukan sosial mereka. Perspektif ini dapat dianalisis lebih lanjut dalam kajian hukum Islam untuk memastikan bahwa tindakan aparat kepolisian konsisten dengan nilai-nilai etika dan hukum Islam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan artikel ini, khususnya untuk website yang memberikan fasilitas dalam menampilkan dan menghadirkan e-journal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai informasi, data, dan referensi penulis pada penelitian ini, kepada keluarga yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan artikel, teman-teman yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam mengerjakan maupun menyelesaikan penulisan artikel.

PENUTUP

Simpulan

Pemahaman Goffman tentang dramaturgi mengarah seperti sebuah teater yang menitikberatkan pada kehidupan sosial sebagai rangkaian pertunjukan teater yang mirip dengan pertunjukan teater di atas panggung. Polisi menerapkan teori dramaturgi dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Petugas polisi menggunakan citra untuk menonjolkan poin bagus mereka untuk mendapatkan kepercayaan publik, tetapi mereka berusaha menyembunyikan penjahat dari institusi mereka. Saat polisi berada pada latar depan, mereka mendapat perhatian dari masyarakat dan menghadapi banyak orang, lalu menjadi

kepribadian atau karakter yang berbeda yang di mana kepribadian atau karakter mereka di latar depan mencerminkan keutamaan kepolisian yang mampu menjaga nama baik kepolisian dan ketika sampai pada kasus viral yang menarik perhatian masyarakat, mereka langsung gerak cepat, tanggap, dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai polisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mamonto, Bella Amanda & Nurrahmawati. (2017). Dramaturgi Kehidupan Aparat Polisi Lalu Lintas. Dalam *Hubungan Masyarakat*. 3(2). hlm 328-336.
- Iqbal, Muhammad. (2018). Dramaturgi Pada Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Mahasiswa. Dalam *JOM FISIP*. 5(2). hlm 1-15.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Averroes Press.
- Fitri, Ainal. (2015). Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014. Dalam *Jurnal Interaksi*. 4(1). hlm 101-108.
- Aspling, Fredrik. 2011. *The private and the public in online presentations of the self, A critical development of Goffman's dramaturgical perspective*. Department of Sociology, Stockholm Universitas.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Modern Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.